

# METODE PEMBELAJARAN BERBASIS AL-QUR'AN

Moh. Aman\*

*amanthoha@umt.ac.id*

*\*Dosen PAI, Universitas Muhammadiyah Tangerang*

## ABSTRACT

*Learning is not just a transformation of knowledge, but more than that the learning process requires the right method so that learning objectives can be achieved. The learning method is a very important component in the learning process, because the learning objectives are achieved or not depending on the learning method applied. Al-Qur'an as a life guide for mankind offers varied learning methods, many verses in the Koran are closely related to learning methods, including the amtsal method, qishshah, khiwar, targhib wa tarhib, tajribah, uswah, ibrah, mau'idhah and others. With the variety of learning methods offered by the Qur'an, it can be used as a learning resource and then implemented in a learning process tailored to the level of education. With this varied learning method, it will be able to avoid the indoctrinal and monotonous learning process which will cause boredom for students.*

**Keywords:** *Methods, Learning, Al-Qur'an*

## A. PENDAHULUAN

Manusia diwajibkan menuntut ilmu untuk mengangkat derajat dan memuliakannya, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadilah ayat 11 yang artinya:

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"* (QS. al-Mujadilah/58: 11)

Setelah memiliki ilmu, manusia tetap diperintahkan untuk senantiasa belajar dan belajar, karena "tidak ada 'alim kecuali diatasnya ada yang lebih 'alim hingga sampai kepada Allah SWT"(Abul Fida, Ibnu Katsir, 1999:401), dengan tetap senantiasa mengajarkannya kepada yang lain sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah kepada Nabi Adam 'alaihissalam *Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu (Allah) berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-*

*benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqoroh:31)*

Perintah untuk mengajarkan pada ayat diatas, tidak hanya transformasi ilmu, akan tetapi diperlukan metode agar tujuan sebuah pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut memiliki wawasan tentang pembelajaran, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran. Metode adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena ia merupakan salah satu penunjang dalam mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran, jika dalam proses pembelajaran tidak menggunakan metode yang tepat, maka untuk mencapai suatu tujuan juga akan semakin sulit. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pembelajaran, terutama ayat yang berkaitan dengan metode, sebagaimana yana terdapat pada ayat berikut:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya*

*kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 35)*

Dalam Tafsir ath-Thabari, kata “*wasilah*” diatas adalah sarana yang menghantarkan kepada pencapaian ridhaNya (Abu Ja’far ath-Thabari, 2000:290). Sedangkan dalam Tafsir al-Bahr al-Muhith diartikan dengan sarana yang harus dicari (Abu Hayyan al-Andalusi, 1420H:242). Hal ini mengisyaratkan bahwa metode merupakan komponen yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Begitu juga dengan prestasi Rasulullah SAW dalam merubah kepribadian masyarakat yang telah rusak menjadi masyarakat yang berakhlak, hal ini tentu tidak terlepas dari metode yang dipraktikkannya (Mujamil Qomar).

## **B. Pembahasan**

### **1. Urgensi Metode Pembelajaran**

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalukan *hodos* berarti jalan atau cara. Dan jika dihubungkan dengan pendidikan adalah cara yang digunakan dalam mendidik (M. Arifin:1999:161). Oleh karena itu metode bisa diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan kata *ath-Thariq* yang berarti cara atau jalan (Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, 1979:597). Kata *ath-Thariq* atau *ath-Thariqah* banyak dijumpai dalam al-Qur’an. Menurut Muhammad Fuad Abdulbaqy bahwa dalam al-Qur’an kata *ath-Thariq* diulang sebanyak 9 kali (Abudin Nata, 1997: 92). Salah satunya terdapat dalam ayat berikut:

*“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka. Kecuali jalan ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. dan yang demikian itu*

*adalah mudah bagi Allah”.* (QS. An-Nisa: 168-169)

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode adalah langkah-langkah yang tersusun secara sistematis untuk mengimplementasikan suatu rencana agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan sebuah pendidikan, karena ia merupakan pondasi awal untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebaik apapun strategi yang dirancang, tetapi metode yang digunakan kurang tepat, maka hasilnya juga kurang maksimal. Sebaliknya jika metode yang digunakan tepat, maka hasilnya juga akan berpengaruh pada mutu pendidikan yang baik.

Pendidik yang baik tentu akan terus mencari berbagai metode yang efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan peserta didik secara moral, mental, spiritual dan etos sosial, sehingga peserta didik dapat mencapai kematangan (Abdullah Nasih Ulwan, 1982:50).

Oleh karena itu situasi dan kondisi merupakan hal yang penting dalam memilih metode, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana materi pembelajaran. Adapun pelaksanaan prinsip-prinsip metode pembelajaran menurut Omar asy-Syaibani sebagaimana yang ditulis oleh Armai Arief adalah sebagai berikut (Armai Arief, 2002:93):

- Mengetahui motivasi dan kebutuhan serta minat peserta didik.
- Mengetahui tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran.
- Mengetahui tahapan kematangan peserta didik serta perkembangan dan perubahannya.
- Memahami perbedaan-perbedaan individu setiap peserta didik.
- Memperhatikan pemahaman dan kebebasan berfikir peserta didik.
- Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi peserta didik.

- g. Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

## **2. Metode-metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an**

### **a. Metode Amtsal**

Metode amtsal atau perumpamaan adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada peserta didik dengan mengangkat berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami, sebagaimana disebutkan dalam Surat Az-Zumar ayat 27 berikut:

*"Dan sungguh kami telah membuat bagi manusia di dalam Al-Quran ini setiap perumpamaan, supaya mereka mendapat pelajaran."* (QS. Az-Zumar: 27)

Al-Thabari menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya bahwa Allah telah memberikan perumpamaan bagi orang-orang musyrik Quraisy dengan berbagai contoh tentang umat-umat terdahulu agar mereka bertakwa, juga sebagai peringatan supaya mereka mendapat pelajaran. Ayat ini merupakan dalil naqli bahwa Islam menggunakan perumpamaan sebagai metode dalam menyeru manusia pada kebenaran hingga ia beriman dan berbuat baik.

Di antara beberapa perumpamaan yang terdapat dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.* (QS. Al-Baqarah/2: 26)

*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim*

*dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka dapat mengambil pelajaran.* (QS. Ibrahim/14: 24-25).

*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui.* (QS. Al-Ankabut/29: 41).

Perumpamaan-perumpamaan ayat-ayat Al-Quran ini memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, sehingga pemikirannya akan terbuka dan memiliki pengaruh yang positif dalam tingkah lakunya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk rajin membaca, berfikir, dan kreatif agar bisa menemukan perumpamaan-perumpamaan saat akan mengajar. Metode ini dapat menanamkan karakter terhadap peserta didik, dengan penyampaian yang bervariasi, seperti ceramah atau berkisah (Ahmad Tafsir, 2010:142).

### **b. Metode Kisah Qur'ani**

Metode kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar peserta didik dapat menumbuhkan dan menguatkan imannya. Al-Quran menegaskan pentingnya metode kisah sebagaimana ayat berikut:

*Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang berakal...* (QS. Yusuf /12: 111).

Muhammad Rasyid Ridha (1990:369) menjelaskan ayat ini, bahwa kisah-kisah ayat al-Qur'an harus diikuti walaupun pelan-pelan agar dapat dijadikan sebagai pelajaran. Pengungkapan kisah memberikan gambaran nyata dari tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, sehingga semakin nyata dan mudah untuk pelajaran dan keteguhan hati seperti peran kisah yang telah meneguhkan hati Rasulullah SAW yang dijelaskan pada ayat berikut:

*Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu;*

dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Hud: 120).

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran diantaranya adalah seperti kisah ashabul Kahf sebagaimana isyarat ayat berikut:

*Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.* (QS. Al-Kahf/18: 13)

Hal yang terpenting dalam menyampakan kisah bagi seorang guru adalah pelajaran dari kisah tersebut, oleh karena itu kisah yang disampaikan tentu tidak terlepas dari topik materi pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mengkaitkan kisah dengan kehidupan masa kini, agar dapat menstimulus kecenderungan yang kuat pada diri peserta didik. Adapun cara yang digunakan bisa bermacam-macam, diantaranya adalah dengan menyampaikan kisah tersebut dari rekaman (Muhammad Abdul Qadir Muhammad, 2008: 172).

### c. Metode Hiwar

Hiwar adalah dialog antara yang satu orang dengan yang lainnya, seperti bentuk dialog yang disajikan dalam Al-Quran, baik dialog antara Allah dengan para malaikat, dengan para rasul, dengan makhluk lainnya, maupun dialog antara manusia dengan sesamanya. Dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang terkait dengan hiwar, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.* (QS. al-Baqarah/2: 30).

*Kawannya (yang mukmin) Berkata kepadanya - sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"* (QS. al-Kahfi/18: 37).

Ath-Thabari berkata, ayat diatas menjelaskan tentang pemberian nasihat seorang yang mempunyai sedikit harta dan anak kepada temannya yang mempunyai dua kebun agar tidak kufur kepada Allah, dengan cara berbicara dan berdialog langsung kepadanya.

*Sesungguhnya Allah Telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha meliha.* (QS. al-Mujadilah/58: 1).

Metode ini sering digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan risalah Islam. Adapun implementasi metode hiwar ini akan sangat efektif saat ada interaksi antara guru dan siswa. Guru bertanya dan peserta didik menjawab atau sebaliknya. Jika metode ini dilaksanakan dengan baik dan memenuhi tuntutan syariat, maka akan mampu mempengaruhi peserta didik seperti kebaikan akhlaq, sikap dalam berbicara yang baik, menghargai orang lain dan lain-lain (Binti Ma'unah, 2009: 69).

### d. Metode targhib wa tarhib

Kata targhib merupakan bahasa Al-Quran, berasal dari kata kerja ragghaba yang artinya menyenangkan atau menyukai (Ahmad Warson Munawwir, 1997:511). Targhib memiliki arti suatu harapan untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan. Metode targhib adalah pendidikan dengan menyampaikan berita gembira/harapan kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan, agar pelajar menjadi manusia yang bertakwa. Sedangkan metode tarhib adalah pendidikan dengan menyampaikan berita buruk/ancaman kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan

agar pelajar menjadi manusia yang bertakwa.

Penggunaan metode targhib-tarhib didasari pada tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbeda-beda. Ada yang sadar setelah diberikan berbagai nasihat, dan ada pula yang perlu diberikan sebuah ancaman terlebih dahulu. Ayat tentang targhib sebagaimana yang terdapat pada ayat berikut:

*Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar (QS. al-Anfal/8: 29)*

Ath-Thabari menjelaskan bahwa orang-orang yang telah membenarkan Allah dan Rasul-Nya, taat kepada-Nya, menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi kemaksiatan, serta tidak berkhianat kepada rasul serta menjaga amanah yang diberikan, maka Allah akan memberikannya furqan, yakni pembeda antara yang hak dan yang batil, sekaligus menghapus kesalahan yang telah diperbuat. Ayat tentang tarhib terdapat pada ayat berikut:

*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka Telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan Telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali Karena Allah dan rasul-Nya Telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi (QS. At-Taubah/9: 74)*

Menjadi manusia beriman merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan. Dalam Al-Quran terdapat berita gembira bagi orang yang taat, dan ancaman siksa, kerugian, dan kesengsaraan bagi orang yang kufur. Seorang guru harus bisa menginspirasi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman melalui ayat-ayat targhib dan tarhib. Oleh karena itu seorang guru muslim harus mengenal Al-Quran dengan baik dan mampu mengaitkan ayat-ayat itu dengan realitas keseharian peserta didik, sehingga makna ayat-ayat itu benar-benar memahami mereka.

Metode ini sesuai dengan kejiwaan manusia, bahwa manusia menyukai kesenangan dan kebahagiaan, dan ia membenci kesengsaraan dan kekurangan. Guru harus bisa meyakinkan peserta didik agar mereka selalu cenderung pada iman dan kebaikan, dan menghindarkan diri dari kekufuran.

Metode ini berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman yang diberlakukan di barat yang hanya berorientasi pada dunia dan tidak berdasarkan ajaran Allah (Ahmad Tafsir, 2004:147).

#### **e. Metode Tajribah**

Ahmad Warson Munawwir (1997:179) mengatakan Tajribah adalah pembiasaan, jika dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebagai contoh yang dapat kita lihat pada seorang anak didik yang rajin membaca dan mengulang-ulang pelajarannya, pada saat ulangan ia dapat menjawab soal-soal dengan benar.

Di sinilah pentingnya pembiasaan bagi anak didik untuk menerapkannya dalam belajar, sebab sesuatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik anak.

Metode ini lebih mudah dipahami dan dipelajari karena menampilkan ucapan pada perbuatan. Diantara manfaat metode ini adalah dapat mewujudkan hubungan antara ilmu dan hasilnya. Hal lain yang terkait dengan latihan adalah penerjemahan teori-

teori ilmu dan petunjuk-petunjuk Al-Quran dan Sunnah dalam bentuk perbuatan nyata. Seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan sikap dan memahami bahwa kemajuan belajar peserta didik berkaitan erat dengan latihan-latihan dan pengalaman langsung yang mereka hadapi. Selain itu, ia juga harus menunjukkan praktik yang dipelajari murid dalam kehidupan nyata mereka, sehingga jelas bagi mereka antara teori dan praktik.

Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran juga terdapat dalam metode ini. Di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yaitu dari cara turunnya wahyu pertama ayat 1-5. Malaikat Jibril menyuruh Rasulullah SAW untuk mengucapkan *iqra* 'dan Nabi menjawab: *ma> ana biq>ari* ', lalu malaikat Jibril mengulangnya dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang hingga tiga kali. Kemudian Malaikat Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulangnya sampai beliau hafal (.Erwati Aziz, 2003:81).

Begitu juga dengan QS. Al-Kahfi ayat 66-73 yang memaparkan tentang pengalaman yang dialami oleh Nabi Musa dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Dalam kisah itu digambarkan pengamalan langsung sebagai upaya pendidikan, yakni bagaimana Nabi Musa harus berlatih kesabaran dalam menerima pendidikan dari Nabi Khidir. Latihan pengamalan dimaksudkan sebagai latihan secara terus menerus, yakni orang harus belajar melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.

Latihan harus dilakukan terus-menerus hingga peserta didik menguasai keterampilan tertentu. Maka tugas guru adalah memotivasi peserta didik agar tidak bosan dan tetap bersemangat. Pembiasaan merupakan pengalaman yang dibiasakan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu kesatuan dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Hal ini merupakan suatu cara dalam pembiasaan sebagaimana ayat berikut:

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana {58}. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nur/24: 58-59).*

Ayat di atas terkait etika meminta izin yang hendaknya diperhatikan oleh pembantu rumah tangga ketika hendak memasuki kamar tuannya, begitu juga dengan anak-anak yang belum baligh. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu tidak mudah, bahkan terkadang memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu pengawasan hendaknya dilakukan walaupun secara bertahap. Adapun pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan. Metode ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan pada peserta didik serta penanaman akhlaq (Ahmad Tafsir, 2004:145).

#### **f. Metode uswah**

Munawwir (1997:25) Uswah adalah keteladanan, panutan dan atau ikutan. Metode keteladanan berarti memberikan contoh yang baik dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada peserta didik. Karena itulah manusia saling memengaruhi satu sama lain, sehingga perbuatan satu

orang di hadapan seribu orang bisa jadi lebih berpengaruh dari pada perkataan seribu orang di hadapan satu orang.

Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi kaum muslimin, sifat dan sikap yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW sepanjang hayat merupakan contoh yang baik untuk konteks ini, begitu juga para pendidik wajib meneladani Rasulullah SAW, karena pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu mencari guru yang baik agamanya adalah suatu keharusan, karena agama peserta didik tergantung pada agama para pendidiknya. Keteladanan Rasulullah SAW tercatat dalam ayat QS. Al-Ahzab ayat 21 berikut:

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab/33: 21).

Oleh karena itu al-Qur'an memperingatkan kepada orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, sebagaimana ayat berikut:

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (QS. Ash-Shaf /61: 2-3).

Adapun hal-hal yang terkait dengan kepribadian guru juga akan memengaruhi respon peserta didik saat pembelajaran. Kompetensi profesional dan pedagogis tidak akan efektif jika kepribadian guru tidak bisa dijadikan teladan. Oleh karena itu, metode keteladanan ini bahkan dapat mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena dirinya akan dicontoh dan ditiru (Armai Arif, 2007:123).

#### **g. Metode Ibrah dan Mau'idzah**

Metode ini juga dikenal dengan metode "nasehat" yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Metode Ibroh

atau Mau'izhah (nasehat) sangat efektif dalam pembentukan aqidah.

Menurut An-Nahlawi, Ibrah dan Mau'idzah memiliki perbedaan dari sisi maknanya. Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan kepada manusia, bahwa intisari dari sesuatu yang akan disaksikan dan dihadapi adalah dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati dapat mengakuinya. Sedangkan mau'idzah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala maupun ancamannya (Gunawan, 2012:96).

Menurut Al-Qur'an, metode nasehat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan, yaitu ketika suatu kebenaran itu telah sampai kepadanya. Pengertian Ibrah dalam Al-Quran dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berfikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Sedangkan metode mau'izhah ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat dan peringatan, sebagaimana isyarat ayat-ayat berikut:

*(Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. Ali Imran/3: 138).

*Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.* (QS. ad-Dzariat/51: 55).

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. al-Nahl/16: 125)

Menurut ath-Thabari (2000:8), maksud kata al-Hikmah adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun fungsi wahyu tersebut adalah

untuk menyerukan manusia ke jalan Tuhannya. Az-Zamakhshari dalam Al-Kassiyaf (2000:8) menafsirkan al-hikmah dengan ucapan yang bijak dan benar disertai dalil yang jelas dan dapat menghilangkan keraguan. Mau'idzah hasanah adalah memberikan pengertian yang bermanfaat, sebagaimana ayat berikut:

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman/31: 13).*

Hal pertama yang disampaikan oleh Luqman adalah aqidah, ibadah, dan akhlak serta hal-hal yang bersifat kemasyarakatan. Demikian juga yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah.

### C. PENUTUP

Pembelajaran bukan sekedar transformasi ilmu, tetapi sebuah proses yang memerlukan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, karena tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran adalah karena metode pembelajaran yang diberlakukan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup ummat manusia menawarkan metode pembelajaran yang variatif, banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan erat dengan metode pembelajaran, diantaranya adalah metode amtsal, qishshah, khiwar, targhib wa tarhib, tajribah, uswah, ibrah, mau'idhah dan lain-lain. Dengan beragamnya metode pembelajaran yang ditawarkan oleh al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Dengan metode pembelajaran yang variatif ini akan dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir, Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Areif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2007.
- Aziz, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Ramayulis, 2003.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hayyan al-Andalusi, Abu, *al-Bahr al-Muhith*, Jilid 4, Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H.
- Ibnu Katsir, Abul Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Daar Thoyyibah, 1420 H/ 1999.
- Ibrahim, Musthofa dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah, tt.
- Ja'far, Abu ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fii Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2000.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syigma Examedia Arkanleema, 2010.
- Ma'unah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhammad, Oemar At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet.1, Jakarta: Pustaka Amani, tt.
- Qasim, Abu Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf*, Beirut, Dar al-Kitab al Arabi, 1407 H.
- Qomar, Mujamil, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, tt.



- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir al-Mannar*, Mesir: Haiah al-Mishriah, 1990.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tim Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982
- Warson, Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.